

ANALISIS PROBLEMATIKA RENDAHNYA KEAKTIFAN BELAJAR DAN STRATEGI PENGUATAN EKSISTENSI PEDAGOGIK DI SDN 73 PEKANBARU: STUDI EMPIRIS DESKRIPTIF

Dzaki Al Fahmi¹, Putri Ardianingrum², Sherly Ramadhani³, Winanda Yoanassyfa⁴,
Dea Mustika⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

e-mail : dzakialfahmi606@gmail.com¹, afdaputri5@gmail.com²,
sherlyramadhani2109@gmail.com³, winawinanda06@gmail.com⁴

ABSTRAK

Proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar merupakan fase fundamental yang seringkali dihadapkan pada berbagai dinamika dan tantangan nyata bagi seorang pendidik. Berdasarkan hasil observasi lapangan di SDN 73 Pekanbaru, tantangan utama yang ditemukan dalam ruang kelas bukan sekadar penyampaian materi, melainkan bagaimana mengelola keberagaman karakteristik siswa yang memiliki tingkat kemampuan kognitif berbeda-beda. Selain itu, fenomena penurunan motivasi dan rendahnya keaktifan siswa kelas IV menjadi hambatan serius yang menyebabkan interaksi dalam kelas cenderung berjalan satu arah atau pasif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru dalam menstimulasi keaktifan belajar siswa, serta merumuskan solusi dan upaya konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut di lingkup SDN 73 Pekanbaru. Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi di kelas serta sesi wawancara mendalam bersama guru kelas IV dan para peserta didik untuk memvalidasi temuan di lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu strategi krusial yang dilakukan guru untuk memicu kembali keaktifan siswa adalah dengan mendesain metode pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan tidak monoton, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu setiap siswa (pembelajaran berdiferensiasi). Selain itu, penting bagi tenaga pendidik di SDN 73 Pekanbaru untuk terus meng-upgrade kompetensi diri melalui berbagai pelatihan profesional maupun literasi digital secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar proses edukasi tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi mampu menciptakan ekosistem belajar yang interaktif dan optimal demi menghasilkan kualitas lulusan yang memiliki karakter serta daya saing yang baik.

Kata Kunci: Keaktifan belajar, problematika pendidikan dasar, strategi guru, observasi empiris.

ABSTRACT

The learning process at the elementary school level is a fundamental phase often characterized by various dynamics and real challenges for educators. Based on field observations at SDN 73 Pekanbaru, the primary challenge identified in the classroom extends beyond mere material delivery; it involves managing the diverse characteristics of students with varying cognitive abilities. Furthermore, the phenomenon of declining motivation and low student engagement in Grade IV has become a serious obstacle, causing classroom interactions to become one-way or passive. This study aims to deeply identify the factors that hinder teachers from stimulating active learning and to formulate

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 851

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

concrete solutions and efforts to address these issues within the scope of SDN 73 Pekanbaru. The methodology employed in this study is a descriptive qualitative approach, where primary data were obtained through direct observation of classroom interactions and in-depth interview sessions with Grade IV teachers and students to validate field findings. The results of the analysis indicate that one crucial strategy implemented by teachers to reignite student engagement is by designing learning methods that are more varied, innovative, and non-monotonous, while tailoring the material to the individual needs of each student (differentiated learning). Additionally, it is essential for educators at SDN 73 Pekanbaru to continuously upgrade their competencies through ongoing professional training and digital literacy. This aims to ensure that the educational process is not merely a transfer of knowledge, but is capable of creating an interactive and optimal learning ecosystem to produce quality graduates with strong character and high competitiveness.

Keywords: *Active learning, basic education problems, teacher strategies, empirical observation*

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan fase yang sangat krusial dalam struktur pendidikan nasional karena memiliki peran strategis untuk membentuk landasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan fundamental peserta didik. Pada jenjang ini, fondasi karakter dan kemampuan berpikir kritis mulai ditanamkan secara sistematis. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peranan vital yang melampaui sekadar pengajar yang mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai fasilitator yang menjembatani rasa ingin tahu siswa, pembimbing yang mengarahkan potensi, serta motivator yang harus mampu menghidupkan suasana kelas agar tercipta ekosistem belajar yang bermakna. Namun, dalam realitas pedagogis di lapangan, menciptakan proses pembelajaran yang ideal dan inklusif di tingkat sekolah dasar seringkali dihadapkan pada hambatan yang bersifat multidimensional. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di SDN 73 Pekanbaru, ditemukan berbagai dinamika serta problematika kompleks yang dihadapi guru dalam proses mendidik, terutama terkait rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas IV, yang mana pada fase ini siswa seharusnya sudah mulai menunjukkan kemandirian belajar (Agustina & Reski, 2023).

Dinamika Kesenjangan Kognitif dan Partisipasi Siswa Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN 73 Pekanbaru mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan utama yang secara signifikan menghambat efektivitas pembelajaran adalah adanya disparitas atau perbedaan kemampuan belajar yang cukup tajam antar peserta didik dalam satu ruang kelas. Fenomena ini menciptakan tantangan tersendiri dalam manajemen kelas, di mana terdapat kesenjangan kognitif yang lebar. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang sangat cepat tanggap terhadap instruksi dan materi, sementara sebagian besar lainnya cenderung bersikap pasif, enggan bertanya, dan mengalami kesulitan yang menetap dalam memahami konsep dasar. Rendahnya keaktifan ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan representasi dari kurangnya kepercayaan diri siswa untuk terlibat dalam diskusi kelas. Keheningan dalam proses belajar-mengajar seringkali menjadi indikasi bahwa pesan edukasi tidak tersampaikan secara merata, sehingga interaksi yang tercipta cenderung berjalan satu arah atau didominasi oleh segelintir siswa saja.

Peran Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Determinan Temuan empiris ini diperkuat dengan fakta di lapangan bahwa kurangnya dukungan serta pengawasan dari orang tua siswa menjadi faktor pemicu utama di balik rendahnya motivasi belajar tersebut. Observasi dan hasil

wawancara mengungkapkan sebuah realitas bahwa pendidikan tidak bisa hanya dibebankan sepenuhnya pada institusi sekolah. Keterlibatan orang tua sangat krusial dalam mendampingi anak belajar di rumah, memberikan apresiasi atas progres akademik, serta memastikan keberlanjutan proses belajar di luar jam sekolah. Tanpa adanya sinergi yang harmonis antara rumah dan sekolah, guru di SDN 73 Pekanbaru mengalami hambatan besar untuk mengejar ketertinggalan belajar siswa yang pasif. Pendampingan di rumah sejatinya memiliki fungsi mitigasi; ketika siswa mengalami kesulitan di sekolah, orang tua seharusnya menjadi lapis pertama dalam memberikan penguatan. Minimnya literasi orang tua mengenai pentingnya pendampingan belajar ini berdampak pada terbentuknya sikap abai pada siswa, yang pada akhirnya memanifestasikan dirinya dalam bentuk kepasifan di dalam kelas (Ferdy Fahrurrazi & Sri Setia Putra Jayawardaya, 2024).

Kolaborasi Strategis dan Tantangan Era Digital Kondisi tersebut selaras dengan berbagai kajian dalam jurnal pendidikan yang menegaskan bahwa kolaborasi antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga berkontribusi secara positif terhadap peningkatan hasil belajar serta pembentukan karakter siswa. Kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah menjadi strategi mutlak yang tidak dapat ditawar dalam mengatasi permasalahan belajar siswa. Selain faktor eksternal berupa pendampingan keluarga, perkembangan zaman yang didominasi oleh teknologi informasi juga memberikan pengaruh signifikan yang mendalam terhadap dunia pendidikan sekolah dasar. Namun, perkembangan teknologi menawarkan peluang inovasi yang luas bagi guru untuk menciptakan media pembelajaran yang atraktif. Namun, di sisi lainnya, guru di SDN 73 Pekanbaru menghadapi tantangan adaptasi yang berat terhadap kurikulum yang dinamis serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia. Beban administrasi dan target kurikulum yang padat seringkali membuat guru terjebak dalam dilema antara menyelesaikan silabus tepat waktu atau memastikan setiap siswa memahami materi secara mendalam. Dampaknya, guru cenderung kembali pada pola mengajar konvensional yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), yang secara tidak langsung justru mereduksi ruang kreativitas dan interaksi siswa, sehingga keaktifan peserta didik semakin tertekan (Ibrahim et al., 2025).

Langkah Solutif dan Pengembangan Kompetensi Profesional Oleh karena itu, sebagai langkah solutif yang konkret, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi secara bijak serta meningkatkan keterampilan manajemen waktu yang efektif dan efisien, terutama dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Guru perlu secara berani mendesain metode pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan tidak monoton. Implementasi model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) atau *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi opsi untuk memicu keterlibatan aktif siswa. Lebih jauh lagi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) menjadi sangat relevan di SDN 73 Pekanbaru untuk merangkul keberagaman kemampuan siswa, di mana setiap siswa mendapatkan perlakuan pedagogis yang sesuai dengan level kesiapannya masing-masing. Sebagai penutup, berbagai literatur pendidikan kontemporer menekankan bahwa keberhasilan dalam mengatasi rendahnya keaktifan ini juga sangat bergantung pada kebijakan makro sekolah, yakni adanya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk memperbarui kemampuannya (*up-skilling*), peningkatan sarana dan prasarana penunjang seperti akses internet dan alat peraga digital, serta dukungan terhadap kesejahteraan guru sebagai pemacu semangat kerja. Dengan adanya peningkatan kompetensi profesional dan dukungan fasilitas yang memadai, diharapkan proses edukasi di SDN 73 Pekanbaru tidak hanya sekadar menjadi formalitas transfer pengetahuan, tetapi mampu menciptakan ekosistem belajar yang interaktif, inklusif, dan optimal. Sinergi seluruh elemen ini pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan kualitas lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, daya saing yang tinggi, serta kemampuan berpikir kritis sebagai bekal di masa depan (Jihan Satila & Nur Azmi Alwi, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Analisis Empiris-Deskriptif (Empirical-Descriptive Analysis), sebuah kerangka kerja kualitatif yang dirancang untuk membedah fenomena rendahnya keaktifan belajar peserta didik di sekolah dasar melalui integrasi antara observasi lapangan secara langsung dan teori pedagogi kontemporer. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hanya menyajikan data statistik keterlibatan siswa, metodologi ini beroperasi pada tingkat analisis perilaku dan manajerial untuk mengevaluasi, memetakan, dan mensintesis kendala-kendala yang dihadapi guru kelas IV di SDN 73 Pekanbaru guna merumuskan proposisi solutif yang adaptif bagi penguatan ekosistem belajar di era pasca-pandemi. Dalam konteks artikel ini, pendekatan Analisis Empiris-Deskriptif berfokus pada tiga tugas kritis:

1. Sintesis Kritis Data Lapangan (Multidimensional)

Fase ini melibatkan proses sistematis untuk mengevaluasi temuan-temuan kunci dari spektrum realitas di ruang kelas, mencakup perilaku peserta didik (indikator keaktifan fisik dan mental), pola instruksional guru (metodologi pengajaran), dan pengaruh lingkungan eksternal (dukungan orang tua). Sintesis ini bersifat kritis karena bertujuan mengidentifikasi titik temu (convergence) antara teori pendidikan ideal dengan hambatan praktis di lapangan. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa rendahnya keaktifan di SDN 73 Pekanbaru bukan sekadar masalah kemalasan siswa, melainkan manifestasi dari "pedagogical gap" di mana metode penyampaian materi belum sepenuhnya mampu mengakomodasi disparitas kognitif dan gaya belajar Gen Alpha yang sangat dinamis.

2. Konstruksi Kerangka Solutif (Dialektika Metodologis)

Fase kedua berfokus pada pembangunan kerangka konseptual baru yang menjelaskan hubungan fungsional antara metodologi pengajaran yang adaptif dengan derajat partisipasi aktif individu. Metodologi ini berusaha menegaskan kembali relevansi konsep Pembelajaran Berdiferensiasi dan Student-Centered Learning melalui lensa teori pendidikan modern, seperti Constructivism Theory dan Digital Literacy Framework. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembenaran ilmiah mengenai urgensi transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator, guna membangun "filter motivasi internal" pada siswa kelas IV sebagai benteng utama terhadap distraksi digital dan penurunan minat belajar.

3. Prosedur Pengumpulan dan Pemilihan Sumber Data

Sumber data yang menjadi fondasi analisis ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara empiris dan data sekunder sebagai penguat teoritis. Prosedur ini dirancang untuk memastikan validitas dan otoritas ilmiah yang tinggi melalui teknik triangulasi data (Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka).

Kategori Sumber Data	Fokus Analisis Kritis	Kontribusi Teoritis dan Empiris
Data Primer: Observasi Kelas	Dinamika interaksi guru-siswa, pola perilaku pasif, dan keterlibatan dalam diskusi di kelas IV.	Memetakan realitas objektif keaktifan siswa di SDN 73 Pekanbaru secara <i>real-time</i> .
Data Primer: Wawancara Guru	Identifikasi hambatan manajerial, kendala kurikulum, dan persepsi guru terhadap perbedaan kognitif siswa.	Memberikan perspektif profesional mengenai akar penyebab rendahnya motivasi belajar.
Data Sekunder: Pedagogi Modern	Mekanisme transmisi nilai, strategi pembelajaran aktif	Memberikan landasan teoritis (Piaget/Vygotsky) untuk

	(Active Learning), dan teori diferensiasi.	merumuskan model pembelajaran inovatif.
Data Sekunder: Psikologi Perkembangan	Karakteristik kognitif dan sosial siswa kelas IV (Fase B) dalam konteks perkembangan anak usia dini.	Memberikan pemahaman tentang profil psikologis audiens agar materi lebih relevan.
Data Sekunder: Studi Lingkungan Sosial	Pengaruh dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua terhadap resiliensi belajar siswa.	Menjelaskan faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan akademik secara holistik.

Untuk menjaga kualitas analisis, seluruh data diproses berdasarkan tiga kriteria ketat: (1) Relevansi Substansial dengan pilar konseptual (Teori Pedagogi dan Realita Lapangan); (2) Otoritas Ilmiah (mengacu pada jurnal bereputasi dan hasil wawancara pakar/praktisi); dan (3) Keseimbangan Temporal, yakni mengombinasikan data observasi terbaru (2025/2026) dengan literatur pendidikan klasik yang masih relevan untuk memastikan kedalaman sintesis.

PEMBAHASAN DAN HASIL
Hasil

Bagian ini menyajikan hasil dari analisis empiris-deskriptif yang telah dilakukan, mengintegrasikan temuan observasi lapangan dan hasil wawancara untuk menegaskan bahwa keaktifan belajar bukan sekadar masalah teknis partisipasi siswa, melainkan sebuah "Ekosistem Kognitif dan Emosional" yang esensial bagi keberhasilan pedagogis di tingkat sekolah dasar. Hasil analisis disajikan dalam kerangka tiga pilar konseptual: Disparitas Kognitif sebagai Tantangan Manajemen Kelas, Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Inovatif, serta Sinergi Resiliensi antara Sekolah dan Keluarga (Rahmayanti et al., 2024).

1. Disparitas Kognitif: Tantangan Manajemen Kelas dan Degradasi Motivasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan utama yang ditemukan di kelas IV SDN 73 Pekanbaru adalah adanya jurang perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antar peserta didik. Di tengah keberagaman karakteristik tersebut, mekanisme pengajaran satu arah (konvensional) terbukti gagal dalam menstimulasi keaktifan secara merata. Hasil observasi menemukan bahwa siswa yang memiliki kecepatan belajar tinggi cenderung mendominasi interaksi, sementara siswa dengan kecepatan belajar rendah terjebak dalam fenomena "kepasifan sistemik". Analisis ini membuktikan bahwa rendahnya keaktifan sering kali berakar pada kekosongan strategi adaptif yang memisahkan antara materi kurikulum dan kesiapan mental siswa.

Ketidakmampuan sistem kelas dalam mengakomodasi perbedaan ini melahirkan degradasi motivasi pada kelompok siswa tertentu. Siswa yang merasa tertinggal secara kognitif mengalami penurunan kepercayaan diri, yang bermanifestasi pada sikap diam, enggan bertanya, dan ketidakterlibatan dalam diskusi kelompok. Tanpa adanya intervensi pedagogik yang presisi, interaksi dalam kelas hanya menjadi formalitas transfer ilmu yang tidak menyentuh aspek emosional siswa. Analisis ini menegaskan bahwa keaktifan belajar sangat bergantung pada rasa aman secara intelektual; siswa akan aktif jika mereka merasa bahwa instruksi yang diberikan sesuai dengan jangkauan pemahaman mereka (Sakinah & Dafit, 2023).

2. Reaktualisasi Metode: Transformasi dari Indoktrinasi ke Pembelajaran Berdiferensiasi

Pentingnya transformasi metodologi dari pola pengajaran yang monoton menjadi dialektika pembelajaran yang inovatif dan variatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis keaktifan di SDN 73 Pekanbaru dipicu oleh ketergantungan pada metode ceramah yang kurang melibatkan elemen visual, auditori, dan kinestetik siswa. Namun, melalui implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, guru kelas IV mulai mengintegrasikan konten yang disesuaikan dengan

kebutuhan individu. Hasil analisis membuktikan bahwa pendekatan yang menekankan pada keterlibatan langsung (*hands-on activity*) secara signifikan meningkatkan gairah belajar siswa. Namun, integrasi teknologi dan media pembelajaran kreatif ditemukan sebagai katalisator dalam mengubah skeptisisme belajar menjadi kekaguman intelektual (*intellectual awe*). Ketika siswa dihadapkan pada media pembelajaran yang interaktif, fokus mereka bertransformasi dari sekadar pendengar pasif menjadi partisipan aktif. Internalisasi pengetahuan yang berbasis eksplorasi ini menjadi krusial dalam membendung arus kebosanan akademik. Dengan memosisikan keaktifan sebagai hasil dari rasa ingin tahu yang terfasilitasi dengan baik, belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban instruksional, melainkan sebagai proses penemuan makna yang autentik dan menyenangkan di ruang kelas (Suzanah et al., 2025).

3. Sinergi Resiliensi Sekolah-Keluarga: Membangun Ekosistem Belajar Holistik

Hasil analisis ketiga menguraikan bahwa partisipasi aktif siswa di sekolah merupakan cerminan dari dukungan yang mereka terima di lingkungan domestik. Di tengah dinamika zaman yang penuh distraksi digital, hasil analisis di SDN 73 Pekanbaru menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pengawasan dan pendampingan belajar yang kuat dari orang tua menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan di kelas. Sebaliknya, kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga menyebabkan terjadinya diskoneksi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan belajar di rumah.

Kesadaran akan akuntabilitas bersama ini bermanifestasi dalam kemampuan siswa untuk melakukan "disiplin belajar" secara mandiri. Dalam perspektif psikologi pendidikan, ketenangan mental dan kesiapan belajar pada siswa ditemukan ketika mereka merasakan adanya kesinambungan dukungan antara guru dan orang tua. Sinergi ini bekerja sebagai sistem pertahanan batin yang memungkinkan siswa tetap fokus pada pencapaian akademik meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas atau kemampuan kognitif. Lebih jauh lagi, kolaborasi ini memastikan bahwa stabilitas kualitas pendidikan di SDN 73 Pekanbaru tetap berpijak pada fundamen kerjasama yang solid, yang mampu memitigasi dampak negatif dari fenomena *learning loss* dan penurunan minat baca yang kian eskalatif di era saat ini (Agustina & Reski, 2023).

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menyajikan sintesis kritis dari temuan empiris dan analisis teoretis, memosisikan penguatan keaktifan belajar bukan sekadar sebagai pencapaian teknis instruksional, tetapi sebagai variabel strategis yang memengaruhi tiga dimensi utama dalam resiliensi akademik siswa: Integritas Partisipasi melalui Pembelajaran Berdiferensiasi, Ekuilibrium Kognitif dalam Manajemen Beban Informasi, dan Kredibilitas Performa Pedagogik Guru. Analisis ini menegaskan bahwa keaktifan belajar adalah indikator metakognitif esensial yang berakar pada kesiapan mental dan fasilitasi lingkungan di tengah keberagaman karakteristik peserta didik (Zuliana et al., 2025).

1. Integritas Partisipasi melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dan Presisi Stimulasi

Dalam konteks ruang kelas IV SDN 73 Pekanbaru yang heterogen, individu memerlukan wadah nilai dan sistem pendukung pedagogik yang presisi untuk memproses materi yang kompleks. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiadaan metode yang adaptif mengancam koherensi partisipasi siswa. Ketidakmampuan guru dalam memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengakomodasi perbedaan kognitif dapat menyebabkan dua jenis distorsi partisipatif yang signifikan:

- a) **Ambiguitas Eksistensial-Akademik:** Tanpa strategi yang terdiferensiasi, siswa dengan kemampuan rendah gagal menemukan relevansi materi dengan jangkauan berpikir mereka. Distorsi ini memaksa mereka untuk bersikap pasif bukan

karena kurangnya minat, melainkan karena besarnya celah pemahaman yang tidak terfasilitasi.

- b) **Erosi Motivasi Intrinsik:** Terutama dalam menghadapi materi yang dianggap sulit. Kegagalan dalam menanggapi kesulitan siswa tanpa pijakan metode yang kuat dapat merusak kemantapan niat belajar dan menghancurkan otoritas batin siswa sebagai subjek didik yang kompeten.

Pola internalisasi keaktifan adalah sebuah "kontrak internal" antara siswa dan proses pencarian ilmu. Sebagaimana ditekankan dalam teori konstruktivisme, interaksi kelas yang berpijak pada kebutuhan individu berfungsi untuk meminimalkan *learning noise* (gangguan batin saat siswa merasa tidak mampu) dan memaksimalkan stabilitas integritas akademik.

2. Keseimbangan Kognitif dan Reduksi Beban Informasi (Information Overload)

Keseimbangan antara derasnya arus informasi kurikulum dan kapasitas serap siswa memiliki dampak langsung pada efisiensi pemrosesan pengetahuan di kelas IV. Analisis berdasarkan *Cognitive Load Theory* (CLT) menunjukkan bahwa ketika siswa terpapar pada materi yang padat tanpa struktur penyampaian yang inovatif, terjadi peningkatan *extraneous cognitive load* (beban kognitif luar) yang luar biasa besar. Jika proses ini tidak dibarengi dengan skema pembelajaran aktif sebagai struktur kognitif utama, siswa akan kehilangan kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap materi.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi kelebihan beban kognitif ini mengganggu konsep *flow* atau kenyamanan belajar. Tanpa jangkar metode yang kokoh, tekanan target kurikulum secara sistematis mengganggu proses otomatis regulasi fokus siswa. Setiap kali siswa terjebak dalam konflik antara kompleksitas materi dan keterbatasan alat peraga, energi mental dialihkan secara paksa dari pemahaman menuju pertahanan diri untuk menghindari kegagalan (*self-defense mechanism*). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *Academic Load*. Oleh karena itu, integrasi metode reflektif ke dalam aktivitas kelas menjadi sebuah urgensi agar siswa mampu menavigasi materi tanpa merusak struktur kognitif asli mereka.

3. Kredibilitas Performa Pedagogik Guru dan Kualitas Interaksi Edukatif

Kualitas interaksi di SDN 73 Pekanbaru telah bertransformasi menjadi representasi paling objektif dari kompetensi profesional seorang pendidik. Performa guru yang termanifestasi melalui inovasi metode dan tanggung jawab moral terhadap keberhasilan siswa, berfungsi sebagai penanda performatif (*performative marker*) yang memengaruhi kredibilitas institusional. Dalam ekosistem sekolah yang inklusif, setiap pendekatan yang dilakukan guru bertindak sebagai *Quality Signal* yang memberikan informasi kepada seluruh warga sekolah mengenai sejauh mana derajat keberpihakan guru terhadap pertumbuhan peserta didik (Rokhanah et al., 2021).

Kesalahan dalam mengelola interaksi ruang kelas yang termanifestasi melalui metode yang membosankan hingga adiksi terhadap pola pengajaran otorite sering kali diinterpretasikan secara sosiologis sebagai indikator dari rapuhnya kemantapan pedagogik. Secara teologis dan moral, realitas ini menegaskan bahwa perjuangan guru masa kini telah bergeser ke ranah kreativitas; menjaga "antusiasme dan relevansi" di dunia pendidikan merupakan bentuk nyata dari perjuangan melawan kenyamanan metode lama. Individu guru yang memiliki resiliensi untuk terus belajar (pembelajar sepanjang hayat) sebenarnya sedang mendemonstrasikan kompetensi profesional tingkat tinggi yang melampaui batas-batas formalitas sertifikasi. Namun, pembahasan ini mencapai titik krusialnya pada tantangan disrupsi pendidikan, di mana budaya instan sering kali menggerus esensi ketelitian dalam memproses informasi. Peradaban digital menuntut pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula bersifat "tekstual-normatif" menuju pengembangan *Digitalized Active Learning*. Konsep ini menekankan bahwa eksistensi seorang guru di ruang kelas harus menjadi cerminan dari pengabdianya; karakter

guru di era modern bukanlah sekadar hafalan kurikulum yang statis, melainkan manajemen nilai yang dipraktikkan secara konsisten melalui metode yang berpihak pada siswa, demi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bermartabat secara moral.

KESIMPULAN

Penguatan keaktifan belajar dalam lanskap pendidikan dasar kontemporer harus dipahami sebagai determinan utama yang menjaga integritas akademik dan stabilitas eksistensial peserta didik. Penelitian empiris ini menemukan bahwa kesalahan dalam menavigasi keberagaman karakteristik siswa tanpa pijakan metode pembelajaran yang adaptif dapat menciptakan ambiguitas kognitif dan distorsi motivasi yang serius pada individu. Dalam ekosistem ruang kelas yang menuntut presisi pedagogik dan keterlibatan mental yang tinggi, ketiadaan strategi internalisasi keaktifan secara fundamental merusak koherensi logis dalam perkembangan kepribadian siswa kelas IV sebagai subjek didik. Strategi manajemen pembelajaran yang adaptif, seperti prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi (kesesuaian kebutuhan), Student-Centered Learning (pusat aktivitas), dan Inovasi Media (stimulasi visual-auditori), adalah "kode presisi" yang wajib dikuasai guru untuk membuktikan penguasaan pendidik terhadap realitas keberagaman yang mereka hadapi. Kesadaran kritis ini berfungsi memastikan bahwa setiap dinamika instruksional dapat diinterpretasikan secara tepat dalam kerangka pedagogi yang sehat, sehingga resiliensi akademik yang dikonstruksi tetap utuh dan selaras dengan target capaian pembelajaran yang autentik. Kemantapan partisipasi di sekolah dasar bukan sekadar pilihan perilaku atau kepatuhan terhadap instruksi guru, melainkan demonstrasi awal dari ketelitian sistem pendidikan terhadap substansi keselamatan intelektual di tengah dinamika informasi yang semakin kompleks.

Pada tingkat Psikopedagogis dan Kognitif, temuan artikel ini menegaskan bahwa kegagalan dalam membangun filter perilaku aktif (seperti kecenderungan terjebak dalam sikap pasif atau ketakutan intelektual) secara signifikan meningkatkan beban kognitif-akademik (*academic load*) pada individu. Interupsi berulang pada proses pengolahan pengetahuan akibat metode ceramah yang monoton secara efektif mengalihkan sumber daya mental siswa dari evaluasi tingkat tinggi seperti refleksi kritis dan pemecahan masalah ke tugas-tugas pembelaan diri emosional yang menguras energi untuk membenarkan rasa ketidakmampuan. "Ejaan pedagogik" yang buruk dalam aktivitas kelas secara efektif mengurangi kapasitas siswa untuk pulih secara mandiri dari godaan kebosanan ekstrem. Oleh karena itu, literasi pedagogik berbasis nilai-nilai inovasi adalah instrumen krusial untuk memaksimalkan efisiensi transmisi pengetahuan dalam masyarakat pembelajar. Kehadiran kesadaran metakognitif-akademik memfasilitasi "kelancaran intelektual" (*intellectual fluency*), memungkinkan siswa untuk secara cepat mengintegrasikan tanggung jawab belajar sebagai bagian dari proses pendewasaan kognitif tanpa merusak model mental tentang masa depan pendidikan yang tepercaya.

Pada tingkat Sosiokultural dan Pragmatis, kualitas interaksi kelas yang tetap berpijak pada nilai-nilai kolaboratif di ruang publik sekolah adalah penanda kredibilitas (*ethos*) yang menentukan efektivitas persuasi edukatif dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas kehadiran akademik yang rapi, yang berbasis pada kemampuan berpartisipasi aktif dan menjaga etika diskusi, dipandang sebagai sinyal kualitas (*quality signal*) yang memengaruhi persepsi lingkungan terhadap kompetensi intelektual individu. Sebaliknya, kekeliruan dalam manajemen kelas seperti hilangnya interaksi dua arah atau pengabaian terhadap potensi siswa yang lambat memicu efek halo negatif yang meragukan kredibilitas keseluruhan karakter seorang pendidik dan institusi. Ketidakmampuan menjaga batasan keaktifan di ruang kelas diinterpretasikan sebagai ketidakmampuan intelektual dalam menghadapi tantangan zaman, yang berdampak langsung pada penolakan terhadap integritas pribadi yang diajarkan.

Sebagai kesimpulan menyeluruh, manajemen kesadaran belajar melalui stimulasi keaktifan dan metode berdiferensiasi adalah indikator metakognitif yang mencerminkan kemampuan sistem

pendidikan untuk melakukan pemantauan mandiri (*self-monitoring*) dan menjaga kualitas output akademik dari tahap perencanaan hingga tahap interaksi sosial di kancah global. Mengingat tantangan pluralitas kemampuan di era modern, pendidikan sekolah dasar harus menggeser paradigma lama; kita tidak bisa lagi memandang keaktifan siswa sebagai keterampilan yang tumbuh secara organik. Ia memerlukan pendekatan edukasi eksplisit yang terencana berbasis pedagogi rasional dan etika pengajaran yang transformatif. Menguasai kaidah pembelajaran yang selaras dengan perkembangan psikologis anak di tengah kemajuan teknologi adalah langkah awal bagi generasi masa depan untuk menjadi manusia yang profesional, kredibel, dan efisien secara intelektual.

Artikel ini berharap dapat menanamkan kesadaran mendalam bahwa setiap elemen dalam interaksi kelas, mulai dari penyampaian materi hingga pemberian apresiasi, harus berfungsi mendukung kejelasan pesan perlindungan karakter dan kesehatan mental-akademik. Kualitas dari manajemen kelas berbasis keaktifan ini akan menentukan bagaimana siswa SDN 73 Pekanbaru menavigasi kompleksitas masa depan dengan kepala tegak. Kegagalan dalam aspek mekanika nilai ini berisiko membuat manusia kehilangan validitas diri di dunia kerja maupun sosial. Dengan demikian, penguatan keaktifan belajar berbasis inovasi harus diintegrasikan sebagai bagian inti dari pengembangan karakter, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tepercaya secara karakter, efektif dalam berinteraksi, dan bebas dari pasivitas moral

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. D., & Reski, D. P. (2023). *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas VI SDN 1 Kaliguwo*. 3(2).
- Ferdy Fahrurrazi & Sri Setia Putra Jayawardaya. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 101-110. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.776>
- Ibrahim, Z., Mufid, B., & Agam, A. A. (2025). Exploring the Impact of Technology-Enhanced Learning on Student Engagement and Academic Performance in Indonesian Primary Schools. *Journal of Education and Social Science*, 2(1), 7-12. <https://doi.org/10.70716/jess.v2i1.180>
- Jihan Satila & Nur Azmi Alwi. (2024). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 121-129. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.944>
- Rahmayanti, T., Inesia Sri Utami, I., & Gunadi, G. (2024). MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL TALKING STICK. *AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 2(4), 299-305. <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.14210>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3173-3180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Sakinah, R. N., & Dafit, F. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar IPS Kelas VI SDN 48 Pekanbaru*. 7.
- Suzanah, S., Putra, A. Y., & Furkan, N. (2025). *Strategi Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Kompetensi Pedagogik dan Inovasi Guru di SD Negeri 74 Palembang*.

Zuliana, S., Subhan, Z. R., Nawawi, E., & Haryati, H. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS WORDWALL DI KELAS IV SD NEGERI 240 PALEMBANG. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(1), 202-211. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5199>